

**ANALISIS DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT,  
DEWAN DIREKSI, KOMISARIS INDEPENDEN DAN  
DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH  
PERIODE 2016-2019**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh:**

**Lisya Rachma Putri**

**Nim : 31401606452**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG**

**2020**

**ANALISIS DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT,  
DEWAN DIREKSI, KOMISARIS INDEPENDEN DAN  
DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH  
PERIODE 2016-2019**

Disusun oleh:

**Lisya Rachma Putri**

**Nim : 31401606452**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 6 Oktober 2020

**UNISSULA**

جامعة سلطان أبو جوح الإسلامية

Pembimbing,



Drs. Osmad muthaher, M.Si, Akt, CA

Nik 21.0403050

**ANALISIS DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT,  
DEWAN DIREKSI, KOMISARIS INDEPENDEN DAN  
DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP  
KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH  
PERIODE 2016-2019**

Disusun oleh:


**Lisya Rachma Putri**

Nim : 31401606452

Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal 06 Juli 2020

**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing

  
Drs. Osmad muthaher, M.Si, Akt, CA

Nik 21.0403050

Penguji I



Penguji II



Dr Indri Kartika, SE., M.si. Ak, CA  
NIK. 211490002

Dedi Rusdi, SE, Msi, Ak, CA  
NIK. 211496006

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Tanggal 06 Oktober 2020

Ketua Program Studi Akuntansi



Dr. Dra. Hj. Winarsih, SE, MSi  
NIK. 211415029

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lisy Rachma Putri

NIM : 31401606452

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini saya menyatakan, skripsi yang saya ajukan dengan judul Analisis Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi, Komisaris Independen Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019.

Merupakan hasil karya sendiri, tidak terdapat karya yang diterbitkan atau ditulis orang lain, kecuali yang terdapat dalam daftar pustaka. Skripsi ini milik saya, segala kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini adalah tanggung jawab saya.

Semarang, 06 Oktober 2020

Penulis Pernyataan



Lisy Rachma Putri

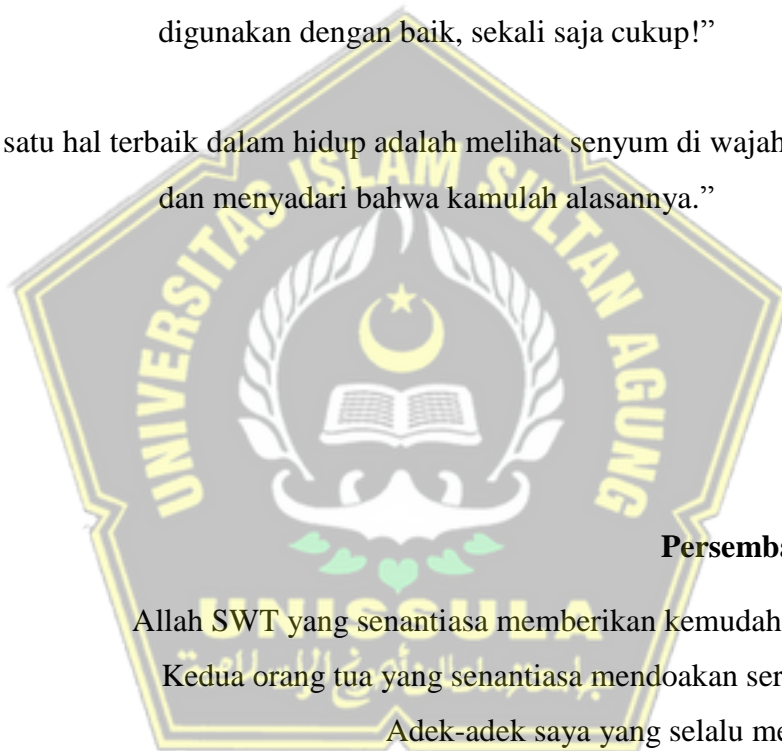
## HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

“Ciri – ciri kesuksesan adalah pantang menyerah, tidak pernah mengeluh, dan selalu memperbaiki diri dari kesalahan yang pernah diperbuat”

“Hidup terlalu singkat jika hanya menyesal. Hidup hanya sekali, namun jika digunakan dengan baik, sekali saja cukup!”

“Salah satu hal terbaik dalam hidup adalah melihat senyum di wajah orang tuamu, dan menyadari bahwa kamulah alasannya.”



### Persembahkan untuk:

Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan, kelancaran

Kedua orang tua yang senantiasa mendoakan serta mendukung

Adek-adek saya yang selalu memberikan doa

Seluruh sahabat dan teman-teman yang mendukung dan selalu memotivasi

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Syukur Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, rizki, hidayah, dan karunia-Nya, serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga para sahabat, dan para pengikutnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Skripsi yang berjudul “Analisis Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi, Komisaris Independen Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2016-2019” ini dimaksudkan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

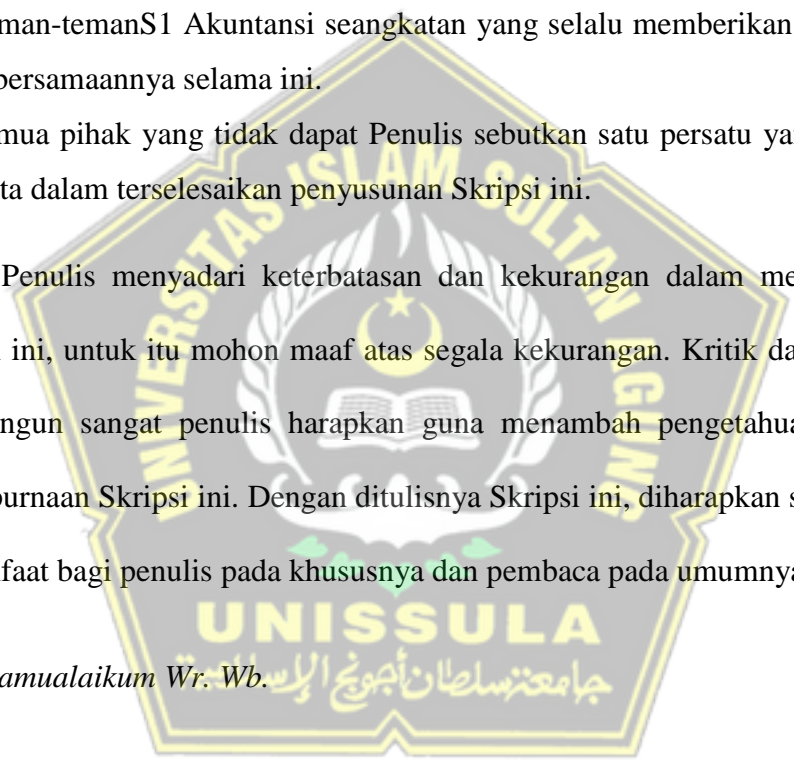
Selama proses penulisan Skripsi ini, penulis banyak menemukan kendala dan kesulitan. Tetapi dengan bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, maka kesulitan tersebut dapat diatasi dan proses penulisan Skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu dengan ketulusan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Hj. Olivia Fachrunnisa, SE, MSi, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr. Dra. Winarsih, SE, MSi selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Drs. Osmad muthaher, MSi, Akt, CA, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu guna memberi pengarahan bimbingan dan

petunjuk dengan penuh kesabaran dan keikhlasan selama masa penulisan dan penelitian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen, beserta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan moral yang sangat luar biasa dan bermanfaat bagi penulis.
5. Ayah, Mama, dan Adek-adek tersayang yang selalu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, dan doa selama ini.
6. Teman-teman S1 Akuntansi seangkatan yang selalu memberikan bantuan dan kebersamaannya selama ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut serta dalam terselesaikan penyusunan Skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam menyelesaikan laporan ini, untuk itu mohon maaf atas segala kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna menambah pengetahuan dan demi kesempurnaan Skripsi ini. Dengan ditulisnya Skripsi ini, diharapkan semoga dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.* 

Semarang, 06 Oktober 2020



Lisy Rachma Putri



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Teori Keagenan .....	9
2.2 Kinerja Perbankan Syariah.....	10
2.3 Kinerja Keuangan.....	11
2.4 <i>Good Corporate Governance</i> .....	12
2.4.1 Dewan Komisaris .....	13
2.4.2 Komite Audit.....	13
2.4.3 Dewan Direksi.....	14
2.4.4 Komisris Independen .....	15
2.4.5 Dewan Pengawas Syariah .....	15
2.5 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis.....	17



2.5.1	Kerangka pemikiran .....	18
2.5.2	Pengembangan hipotesis .....	19
2.5.2.1	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan.....	19
2.5.2.2	Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan .....	20
2.5.2.3	Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan .....	21
2.5.2.4	Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan .....	22
2.5.2.5	Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan .....	23

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Jenis Penelitian .....	24
3.2	Populasi dan Sampel .....	24
3.3	Sumber dan Jenis Data .....	25
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	25
3.5	Variabel dan Indikator .....	25
3.6	Teknik Analisis Data .....	28
3.7	Uji Asumsi Klasik .....	28
3.7.1	Uji Normalitas .....	29
3.7.2	Uji Multikolinieritas .....	29
3.7.3	Uji Heterokedastisitas .....	30
3.7.4	Uji Autokorelasi .....	30
3.8	Analisis Regresi Linier Berganda .....	31
3.9	Uji Hipotesis .....	32
3.9.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	32
3.9.2	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	33
3.9.3	Uji Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ ) .....	33

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>35</b>
-----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

2.1	Penelitian Terdahulu.....	17
-----	---------------------------	----



## DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran.....	19
-----------------------------	----



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi global yang terjadi beberapa waktu yang lalu memberikan dampak yang tidak baik terhadap kinerja keuangan perusahaan hingga saat ini. Salah satu faktor penyebab terjadinya krisis keuangan perusahaan karena lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan atau *Corporate Governance*. Akan tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap Bank syariah, hal ini dikarenakan Bank Syariah tidak dibebani kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada para nasabahnya. Bank Syariah hanya membayar bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan margin keuntungan yang diperoleh bank dari hasil investasi yang dilakukannya. Dengan sistem ini bank syariah tidak mengalami *negative spread* sebagaimana dialami oleh perbankan konvensional yang memakai sistem bunga. Ini dibuktikan oleh Bank Muamalat Indonesia (pada waktu itu merupakan satu-satunya bank yang beroperasi dengan sistem syariah) yang tidak terpengaruh dengan kondisi perekonomian. Lemahnya penerapan *Corporate Governance* inilah yang menjadi pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan pada bisnis perusahaan. Kasus penipuan, penggelapan, pembobolan dan korupsi yang dilakukan oleh oknum bank itu sendiri banyak terjadi di perbankan Indonesia (Eksandy, 2018).

Dewasa ini, perusahaan perbankan syariah terus menunjukkan performa yang terus majudan bertumbuh dengan pesat, hasil ini terlihat tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia internasional. Perkembangan perbankan syariah kini

telah banyak diterima seiring dengan pemikiran masyarakat yang terbuka dan kemajuan zaman, yang dulunya konsep ini hanya sebatas diskusi teoritis saja. Pada zaman sekarang perbankan syariah sudah menjadi perbincangan dunia, tidak hanya pada negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam namun juga sudah merembes ke negara yang minoritas beragama Islam. Melihat perkembangan pesat yang terjadi di Indonesia ini membuat penilaian dan pengawasan pada lembaga perbankan syariah menjadi hal yang sangat penting untuk kita teliti.

Pada umumnya kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan tersebut. Hal ini dapat diketahui dari laporan keuangan dimana dari laporan keuangan tersebut dapat terlihat keadaan finansial serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu. Pengukuran penilaian kinerja adalah suatu alat manajemen untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas dengan demikian penilaian kinerja dapat diartikan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan oleh pihak manajemen untuk mengevaluasi hasil-hasil dari aktivitas-aktivitas yang telah dilaksanakan dan dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya (Tussakdiah et al., 2016).

Perkembangan keuangan Bank Umum Syariah masih menunjukkan perkembangan positif dari tahun 2016-2019. Perkembangan tersebut bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah**

No	Tahun	Laba (Miliar)	ROA (%)
1	2016	1.426	0,63
2	2017	1.697	0,63
3	2018	3.806	1,28
4	2019	6.495	1,73

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Januari 2020.

berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kinerja keuangan menunjukkan bahwa laba Bank Umum Syariah mengalami kenaikan setiap tahunnya hanya ditahun 2016 dan 2017 menunjukkan nilai *return on asset* mengalami presentasi yang sama sebesar 0,63 persen. Pada tahun 2018 menunjukkan nilai sebesar 1,28 persen dan 2019 menunjukkan bahwa *return on asset* sebesar 1,73 persen. sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan semakin meningkat.

Dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan para pemangku kepentingan, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilaietika (*code of conduct*) yang berlaku secara umum pada industri perbankan, bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip prinsip tata kelola yang baik. Pelaksanaan tata kelola pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima)prinsip dasar. Pertama, tranparansi (*transparency*), Kedua akuntabilitas (*accountability*), Ketiga pertanggungjawaban (*responsibility*), Keempat independensi (*independency*), Kelima kewajaran (*fairness*) (Indriyani & Asytuti, 2019).*Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam

meningkatkan efisiensi ekonomis dan kualitas kinerja, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, komisaris independen, dewan pengawas syariah, para pemegang saham dan para stakeholders lainnya agar perusahaan perbankan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan efisiensi.

Agar perusahaan sektor keuangan memiliki kinerja keuangan yang sehat, berkesinambungan, dan dapat melindungi kepentingan pelanggan maka perlu dikembangkan dengan baik penerapan GCG-nya (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Penerapan GCG yang baik didasarkan pada asas kewajaran, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan kemandirian atau independensi. Penerapan GCG juga dilakukan untuk meningkatkan nilai *shareholder*, dan memastikan manajer melakukan kinerjanya untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Selain itu juga, diharapkan bahwa penerapan GCG berdampak baik pada kinerja perusahaan. Meskipun, sampai sekarang ini penerapan GCG masih menjadi tantangan bagi perusahaan untuk dapat menerapkannya (Kaihatu, 2006).

Untuk mengatasi masalah-masalah GCG di Indonesia, pada tahun 1999 pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG). Karena terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1990an di negara-negara Asia, muncul inisiatif untuk menguatkan kerangka GCG. GCG kembali diulas dan dibenahi peraturan penerapannya (dilakukan reformasi GCG) di Indonesia ketika terjadi krisis ekonomi dunia pada tahun 1998 dan terjadinya kasus yang melibatkan perusahaan besar dan KAP ternama yaitu Enron dan Arthur Andersen (Nur'ainy, Nurcahyo, A, & B, 2013). Dibenahinya peraturan yang mengatur



tentang penerapan GCG ini agar perbaikan praktik dan peraturan GCG dilakukan secara komprehensif (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Pada tahun 2004 KNKCG diubah menjadi KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance). Upaya peningkatan implementasi GCG diharapkan dapat meningkatkan implementasi GCG di Indonesia agar sejajar dengan implementasi GCG dengan negara-negara di ASEAN dalam menyambut Masyarakat Ekonomi Asean pada tahun 2015 (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Penelitian yang dilakukan Azizah & Erlnos, (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, Hasil ini menunjukkan semakin banyak jumlah dewan komisaris maka akan semakin rendah kinerja perusahaan. maknanya besar atau kecil jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja pada perusahaan (Azizah & Erinosi, 2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Tertius & Chistiawan, 2015) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian (Indriyani & Asytuti, 2019) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian (Elisah & Utiyati, 2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dan keberadaan komite audit tersebut nampaknya memiliki peran komite audit itu dalam mengubah pola perilaku manajemen.

Penelitian Indriyani & Asytuti, (2019) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi akan meningkatkan

kinerja keuangan perusahaan karena adanya adanya pengurusan baik oleh para dewan direksi perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sukmajati & Sudrajad, (2018) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Indriyani & Asytuti, (2019) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perbankan syariah Indonesia. Sejalan dengan penelitian (Tussakdiah et al., 2016) menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Tetapi berbeda dengan penelitian (Tertius & Chistiawan, 2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Indriyani & Asytuti, (2019) dan penelitian Sukmajati & Sudrajad, (2018) menyatakan bahwa dewan pengawas syariah tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Dewayanto (2010) yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah yang semakin besar maka mekanisme pengawasan manajemen perusahaan akan semakin baik.

Berdasarkan *research gap* diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut dalam hal menganalisis kinerja keuangan. Sehingga peneliti terinspirasi untuk meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Penelitian mengaju pada penelitian Jumaini Azizah & Erinos (2020) dengan menambah variabel lain yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu dewan direksi, komisaris independen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kinerja keuangan menggambarkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang dapat mempengaruhi investor dalam melakukan penanaman modal. Berdasarkan hal tersebut diatas dan juga perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah?
5. Apakah dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.
3. Untuk menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

4. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.
5. Untuk menganalisis pengaruh dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktisi. Manfaat tersebut antara lain:

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi *Agency Theory* dalam studi tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan hasil dari peneliti terdahulu. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti ini dapat dijadikan sumber referensi acuan dalam melakukan penelitian tentang kinerja keuangan di masa yang akan datang.

##### **2. Manfaat Praktisi**

###### **a. Bagi Bank Umum Syariah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan terkait dengan permasalahan mengenai *good corporate governance* serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang pada Bank Umum Syariah.

###### **b. Bagi Investor**

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi oleh investor untuk melihat kinerja keuangan pada bank umum syariah untuk mendapatkan pengembalian investasi yang dilakukan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### 2.1 Teori Keagenan

Konsep *agency theory* didasari pada permasalahan agensi yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya (Nuswandari, 2009). *Agency theory* menurut oleh (Jensen & Meckling, 1976) memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Dengan kata lain, *agency theory* memandang bahwa pihak manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya.

Teori keagenan (*Agency Theory*) dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidak lengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan). Kontrak yang dimaksud disini adalah kontrak antara prinsipal (pemberi kerja, misalnya pemegang saham atau pimpinan perusahaan dengan agen (penerima perintah, misalnya manajemen atau bawahan). Teori keagenan meramal jika agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan prinsipal (adanya situasi ketimpangan informasi) dan kepentingan agen dan prinsipal berbeda, maka akan terjadi *principal agent problem* di mana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan

prinsipal. Beban yang muncul karena tindakan manajemen tersebut menjadi *agency cost*(Gudono, 2014).

Teori agensi merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep Corporate Governance. Teori agen yang memandang bahwa manajemen perusahaan (agents) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Teori agen dipandang lebih luas karena teori ini dianggap lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai Corporate Governance berkembang dengan bertumpu pada teori agen dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku(Sukmajati & Sudrajad, 2018).

## **2.2 Kinerja Perbankan Syariah**

Kinerja ialah cerminan dari hasil yang dicapai perusahaan dalam seluruh kegiatan operasional baik didalam aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2006). Kinerja keuangan adalah bentuk pencapaian perusahaan yang dapat didefenisikan dengan hasil yang telah didapat atas aktifitas-aktifitas yang sudah dilakukan. Sehingga didefenisikan juga kinerja keuangan yaitu analisis yang dibuat demi menilai apakah perusahaan tersebut sudah patuh terhadap seluruh aturan yang berlaku, (Fahmi, 2014). Kinerja dalam penelitian ini akan diukur menggunakan rasio ROA.



*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih menggunakan tingkat *asset* tertentu. Hasil rasio yang tinggi akan memperlihatkan efisiensi manajemen aset, yang juga merupakan efisiensi manajemen (Hanafi & Abdul, 2012). Biaya awal yang sudah dikurangi dengan penyusutan digunakan sebagai penilaian aset pada pembukuan perusahaan. Tingkat pengembalian aset yang tinggi tidak selalu memiliki makna bahwa anda bisa membeli aset yang sama saat ini dan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Tingkat pengembalian yang rendah juga tidak menunjukkan jika aset tersebut dapat digunakan dengan lebih baik di tempat lain (Brealey et al., 2006).

Menurut Haris (2013:1-7), dalam pandangan islam adalah bank adalah Suatu lembaga intermediasi yang mengalirkan dana investasi publik secara optimal (dengan kewajiban zakat dan pelarangan riba) yang bersifat produktif (dengan adanya pelarangan judi), yang tentunya etika dan sistemnya memakai nilai Islam. Bank syariah juga memiliki pengertian yaitu sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dibuat berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits (Haris, 2013).

### **2.3 Kinerja Keuangan**

Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturanaturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian yang diukur dengan kinerja keuangan perusahaan, yang diketahui dari data laporan keuangan yang telah disediakan perusahaan, dapat disimpulkan



bahwa kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan (Fahmi, 2011).

Salah satu caranya adalah mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil pengukuran terhadap pencapaian kinerja dijadikan dasar bagi manajemen atau pengelolaan perusahaan untuk memperbaiki kinerja pada periode berikutnya dan dijadikan landasan pemberian *reward and punishment* terhadap manajer dan anggota organisasi. Pengukuran kinerja yang dilakukan setiap periode waktu tertentu sangat bermanfaat untuk menilai kemajuan yang telah dicapai perusahaan dan menghasilkan informasi yang sangat bermanfaat untuk mengambil keputusan kepada para *stakeholder* yang mencerminkan prestasi kinerja dalam periode tertentu (Elisah & Utiyati, 2018).

#### **2.4 Good Corporate Governance**

Menurut FCGI atau Forum *Corporate Governance on Indonesia* (2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001). Istilah *corporate governance* ini muncul karena adanya *agency theory*, dimana kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan (Effendi, 2016).

*Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Sehingga dengan adanya penerapan *corporate governance* dapat memberikan manfaat yaitu: meningkatkan kinerja perusahaan, mempermudah diperolehnya dana pembiayaan, dan mengambil kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

#### **2.4.1 Dewan Komisaris**

Dewan komisaris memegang peran penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai pencapaian tujuan perusahaan, yang terpenting dari hal ini adalah kemandirian dewan komisaris dalam pengertian bahwa dewan komisaris harus mempunyai kemampuan untuk membahas permasalahan tanpa campur tangan manajemen dimana hal ini tentunya dilengkapi dengan informasi yang memadai perihal kinerja perusahaan guna untuk mengambil keputusan, dan berpartisipasi secara aktif dalam penetapan agenda dan strategi. Fungsi dewan komisaris yang dinyatakan dalam *National Code For Good Corporate Governance 2001* adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan dari berbagai stakeholder perusahaan sebagai monitor terhadap efektifitas pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dalam mengatasi hal ini maka dewan komisaris diperbolehkan untuk mengakses data informasi yang

terdapat di perusahaan, agar dapat mengambil solusi dari kejadian yang terjadi di dalam perusahaan (Tussakdiah et al., 2016).

#### **2.4.2 Komite Audit**

Komite audit ialah beberapa orang yang dipilih dan diberikan tugas untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan beberapa tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang memiliki tanggungjawab untuk menolong auditor dalam rangka mempertahankan independensinya dari manajemen, (Tugiman,1995) dalam Azizah & Erinosi, (2020). Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 menyebutkan bahwa komite audit ialah pihak independen yang akan memalkukan penilaian terhadap pelaksanaan audit internal dalam rangka menilai kemaksimalan pengendalian internal termasuk cukup atau tidaknya proses pelaporan keuangan. Anggota Komite Audit minimalnya harus memenuhi beberapa syarat menurut Peraturan Bank Indonesia tersebut(Azizah & Erinosi, 2020).

#### **2.4.3 Dewan Direksi**

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akandiambil atau merupakan strategi perusahaan tersebut baik secara jangka pendekdan jangka panjang, selain itu pentingnya dewan dalam sebuah perusahaan (baik dewan direksi maupun dewan komisaris) tersebut, maka menimbulkan pertanyaanbaru yaitu seberapa banyak dewan yang banyak atau ideal di sebuah perusahaan.Jadi proporsi dewan direksi mempunyai peran dalam kinerja perusahaan dan dengan adanya dewan direksi maupun dewan komisaris dapat

meminimalisir kemungkinan terjadinya permasalahan agensi perusahaan (Tussakdiah et al., 2016).

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009, dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jumlah anggota dewan direksi paling kurang 3 (tiga) orang dan kriteria untuk menjadi seorang direksi tunduk pada peraturan Bank Indonesia. Pengangkatan dan penggantian direksi dalam RUPS haruslah memperhatikan rekomendasi dari komite remunerasi dan nominasi (Eksandy, 2018).

#### **2.4.4 Komisaris Independen**

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan/atau anggota direksi. Jumlah komisaris independen paling kurang lima puluh persen dari jumlah anggota komisaris adalah komisaris independen. Komisaris independen juga tidak boleh memiliki hubungan keuangan atau hubungan kepemilikan saham dengan bank sehingga dapat mendukung kemampuannya untuk bersikap independen. Tugas dari komisaris independen adalah untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya agar lebih efektif (Eksandy, 2018).

Peran komisaris independen adalah melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, proporsi dewan komisaris seharusnya dapat memberikan kontribusi terhadap hasil dari pengambilan keputusan yang berkualitas yang mengutamakan kepentingan investor. Tingkat independensi dewan akan mempengaruhi terhadap kualitas pelaporan informasi perusahaan. Karena semakin independen dewan komisaris dalam suatu perusahaan diharapkan akan memberi pengawasan yang lebih baik terhadap kegiatan perusahaan, salah satunya pelaporan informasi kepada pihak eksternal (Kirana & Wahyudi, 2016).

#### **2.4.5 Dewan Pengawas Syariah**

Sunandar (2005) dalam Azizah & Erinosi, (2020) Dewan Pengawas Syariah (DPS) yaitu badan yang memiliki otoritas untuk melakukan supervisi ataupun pengawasan serta mengamati secara dekat aktivitas lembaga keuangan syariah sehingga tidak ada aktivitas lembaga tersebut yang tidak mengikuti aturan atau tidak berprinsip syariah. Didalam peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 dewan pengawas syariah (DPS) memiliki pengertian yaitu dewan yang memiliki tugas memberi nasehat serta saran kepada direksi serta melakukan pengawasan terhadap setiap kegiatan bank agar tidak melenceng dari Prinsip Syariah. Peraturan tentang jumlah anggota dan syarat untuk menjadi anggota DPS sepenuhnya diatur dalam peraturan Bank Indonesia. Pengangkatan Anggota DPS dilakukan melalui RUPS (Azizah & Erinosi, 2020).

Dewan Pengawas Syariah memiliki fungsi ganda dalam perusahaan, fungsi yang pertama adalah sebagai pihak internal yaitu melakukan pengawasan syariah

terhadap aktifitas perusahaan. Fungsi yang kedua sebagai pihak eksternal yaitu sebagai sarana atau badan yang berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Alasan utama dibentuknya DPS pada lembaga perbankan syariah adalah untuk memastikan seluruh aktifitas-aktifitas serta prinsip-prinsip yang dilakukan perbankan syariah tidak melenceng dari aturan yang ada. DPS juga menjadi kontrol yang kuat bagi perusahaan. Tugas DPS yang tidak kalah penting yaitu memberikan rekomendasi kepada perusahaan agar seluruh aktifitas operasional yang dilakukan perusahaan sesuai dengan prinsip syariah yang berlaku (Fahmi, 2014).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti/Tahun</b>	<b>Variabel yang diteliti</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Ary Eksandy, (2018)	Variabel Independen: 1. Dewan Direksi 2. Dewan Komisaris 3. Dewan Pengawas Syariah 4. Komite Audit  Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Sampel: 8 bank syaria'ah yang memenuhi kriteria. Data penelitiandiperoleh dariannual re-port selamaperiode 2011-2014  Metode penelitian: analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data paneldengan bantuan <i>software</i> pengolah data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 2. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 3. Dewan pengawas syariahtidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 4. Komiter audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.



Nama Peneliti/Tahun	Variabel yang diteliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Amru Sukmajati & Muhamad Sadrajad, (2018)	Variabel Independen: 1. Dewan Komisaris 2. Dewan Direksi 3. Komite Audit 4. Dewan Pengawas Syariah  Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Statistik yaitu <i>Eviews 9.0</i> .  Sampel: Bank Umum Syariah dan website Bank Indonesia  Metode penelitian: menggunakan analisis regresi berganda menggunakan <i>software SPSS</i> .	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 2. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 4. Dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
Jumaini Azizah & Erinor NR, (2020)	Variabel Independen: 1. Dewan Komisaris 2. Komite Audit 3. Dewan Pengawas Syariah  Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Sampel: 10 bank umum syariah di Indonesia periode 2014-2018.  Metode penelitian: analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan bantuan <i>software pengolahan data statistik yaitu Eviews 9.0</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 2. Komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 3. Dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.



Nama Peneliti/Tahun	Variabel yang diteliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Melia Agustina Tertius & Yulius Jogi Christiawan, (2015)	Variabel Independen: 1. Dewan Komisaris 2. Komisaris Independen 3. Kepemilikan Manajerial 4. Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Sampel: Sampel 62 perusahaan sector keuangan.  Metode penelitian: menggunakan analisis regresi berganda menggunakan <i>software</i> SPSS.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Dewan komisarisidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Kepemilikanmanajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Komisaris independenberpengaruhnegatif signifikanterhadap kinerja keuangan. 4. ukuran Perusahaan berpengaruhnegatif signifikanterhadap kinerja keuangan.
Inge Andhitya Rahmawati, Brady Rikumahu & Vaya Juliana Dillak, (2017)	Variabel Independen: 1. Dewan Direksi 2. Dewan Komisaris 3. Komite Audit 4. CSR  Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Sampel: Sampel sebanyak 12 perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara  Metode analisis: yang digunakan yaitu analisis regresi data panel yangdiolah menggunakan Eviews 9.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Dewan direksiberpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. 2. Dewan komisarisberpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. 3. Komite audittidakberpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. 4. <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) tidakberpengaruh terhadap

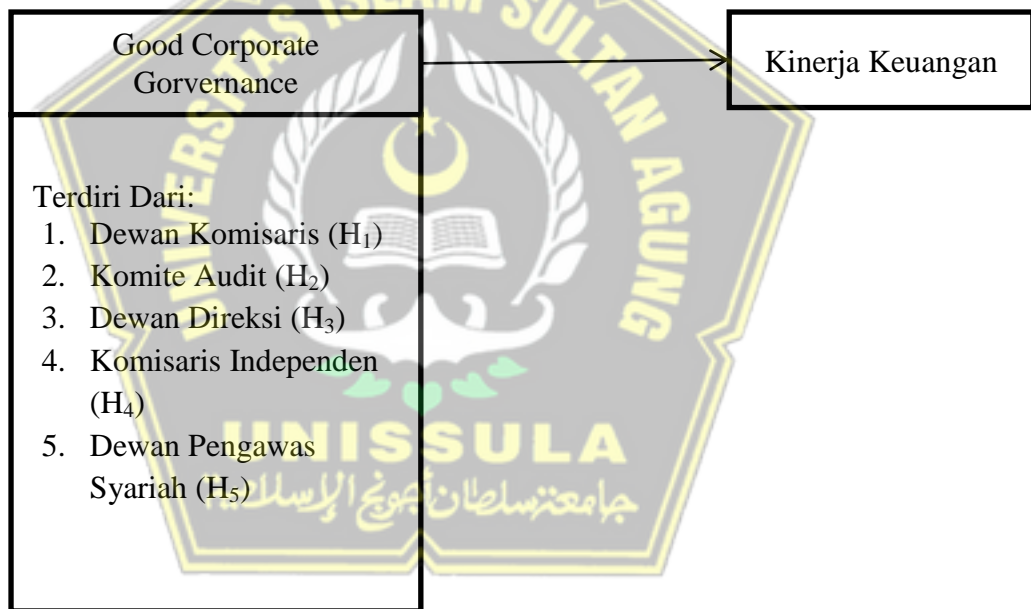
Nama Peneliti/Tahun	Variabel yang diteliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Suriyah Nur Elisah & Sri Utiyati, (2018)	Variabel Independen: 1. Komite audit 2. kepemilikan institusional 3. komisaris independen 4. Kepemilikan manajerial 5. <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Kinerja keuangan	Sampel: Sampel sebanyak 10 perusahaan property and real estate. Metode analisis: analisis regresi berganda menggunakan <i>software</i> SPSS.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. 2. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. 3. Komisaris independen terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 4. kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 5. leverage terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
Anti Retna Sari & Supami Wahyu Setiyowatii, (2017)	Variabel Independen: 1. Kebijakan Hutang 2. Kepemilikan manajerial 3. kepemilikan institusional 4. Komite Audit 5. komisaris independen Variabel Dependen: Kinerja keuangan	Sampel: Sebanyak 60 perusahaan pada bidang manufaktur Metode analisis: analisis regresi berganda menggunakan <i>software</i> SPSS.	Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1. Kebijakan utang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 2. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 3. komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 4. komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 5. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap

			kinerja keuangan
--	--	--	------------------

## 2.5 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

### 2.5.1 Karangka Pemikiran

Hubungan yang akan peneliti lakukan akan diuraikan dan digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini. Pada gambar dibawah ini menggambarkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kerangka penelitian diajukan dalam penelitian ini adalah:



**Gambar 1**  
**Kerangka Penelitian**

### 2.5.2 Pengembangan Hipotesis

#### 2.5.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris memiliki tugas penting yaitu mengawasi dan memberikan rekomendasi kepada dewan direksi perusahaan. Dewan komisaris

tidak mempunyai wewenang secara langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama DPS adalah melakukan pengawasan terhadap kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Dewan komisaris memiliki posisi yang sangat penting dalam menghubungkan kepentingan *principal* dalam sebuah perusahaan. Peraturan tentang perseroan terbatas tentang dewan komisaris ada pada UU Nomor 40 tahun 2007 pasal 108 ayat 5, menjelaskan bahwa setiap perusahaan berbentuk perseroan terbatas wajib mempunyai anggota dewan komisaris minimum 2 orang. Dewan komisaris melakukan pengawasan memiliki tujuan supaya pihak manajemen melakukan tugasnya dengan benar (Sutedi, 2011).

Dewan komisaris memiliki tugas yaitu bertanggung jawab penuh untuk melakukan pengawasan, maka semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka secara otomatis pengawasan yang dilaksanakan akan semakin baik sehingga kinerja akan meningkat, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Rahmawati *et al.*, 2017) menyatakan bahwa dewan komisaris meningkatkan kinerja keuangan. Dari penjabaran tersebut di atas diduga bahwa dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

**H1: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan**

#### **2.5.2.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan**

Komite audit dituntut untuk bertindak secara independen karena komite audit ini merupakan pihak yang menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif dan semakin banyak komposisi komite audit maka kontrol terhadap

perusahaan akan lebih baik sehingga konflikkeagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisir, kinerja keuangan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja keuangan akan meningkat (Elisah & Utiyati, 2018). Komite audit memiliki peran yang sangat penting, ini disebabkan karena pengawasan komite audit dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan secara umum. Sejalan dengan penelitian Elisa & Utiyati, (2018) berpengaruh komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dari penjabaran tersebut diatas diduga bahwa komite audit mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

**H2: Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

### **2.5.2.3 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan Direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Maka dari itu semakin banyak anggota dewan direksi, akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota, yang tentunya akan berdampak positif bagi para stakeholder. Selain itu, semakin banyak anggota dewan direksi, akan membuat *network* dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik hal tersebut akan membuat kinerja keuangan perusahaan akan semakin membaik (Rahmawati et al., 2017). Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya

yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan (Sukandar, 2014). Sejalan dengan penelitian Rahmawati, Rikumugi & Dillak, (2017) yang menyatakan bahwa dewan direksi meningkatkan kinerja perusahaan. Dari penjabaran tersebut diatas diduga bahwa dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

**H3: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan**

#### **2.5.2.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan**

Komisaris independen memiliki tugas yang sama seperti dewan komisaris, dan memiliki perbedaan dalam tugas penyelarasan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas dalam perusahaan. Selain itu, perbedaan komisaris independen dengan dewan komisaris adalah komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Dengan kebenaran dan kelayakan informasi keuangan dan informasi perusahaan lainnya maka dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Komisaris independen melakukan peran pengendali dalam mengevaluasi keputusan manajer melalui keterampilan mereka, keahlian pengetahuan dan objektivitas untuk mengurangi biaya agensi dan mengutamakan kepentingan pemegang saham (Pandya, 2011). Komisaris independen diharapkan untuk bertanggung jawab untuk membawa penilaian independen untuk menanggung pada masalah strategi, kinerja dan sumber daya termasuk janji kunci



dan standar perilaku. Dengan pemecatan manajemen puncak yang memiliki kinerja buruk tersebut, pasar merespon positif sehingga ROA meningkat (Ibrahim & Samad, 2011). Hasil penelitian (Sari & Setiyowati, 2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dari penjabaran tersebut di atas diduga bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

**H4: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**

#### **2.5.2.5 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan pengawas syariah (DPS) merupakan lembaga independen atau hakim khusus dalam fiqh muamalat, tetapi DPS bisa juga anggota diluar ahli fiqh muamalat. DPS bukan hanya lembaga yang memiliki kewajiban mengawasi aktifitas-aktifitas lembaga keuangan tetapi DPS juga memberikan pengarahan serta meninjau kembali segala aktifitas tersebut agar lembaga keuangan dipercaya sudah menjalankan aturan dan berprinsip syariat islam, (Harapan, 2002). Dewayanto (2010) menyatakan bahwa jumlah dewan pengawas syariah berbanding lurus dengan kinerja perusahaan, bahwa jika jumlah DPS dalam lembaga keuangan semakin banyak, maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan semakin baik, serta membuat pengelolaan bank syariah akan sesuai dengan prinsip syariah, hal ini juga akan membuat tidak adanya penggunaan dana yang tidak memakai prinsip syariah didalam perusahaan. Dewan pengawas syariaah memiliki arah hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan (Dewayanto, 2010). Sejalan dengan penelitian Sukmajati & Sadrajad,



(2018) menyatakan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dari penjabaran tersebut diatas diduga bahwa dewan pengawas syariah mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

**H5: Dewan pengawas syaria berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menguji analisis pengaruh dewan komisaris, ukuran komite audit, dewan direksi, komisaris independen dan dewan pengawas terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif ialah metode penelitian yang didasari sifat positivisme, yang kegunaannya untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data yang digunakan yaitu instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2016-2019. Periode dalam penelitian ini menggunakan waktu selama 4 tahun. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu sehingga memenuhi kebutuhan informasi penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019.
2. Perusahaan sampel memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. Laporan keuangan perusahaan dinyatakan menggunakan mata uang rupiah.

### **3.3 Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data sekunder berasal dari laporan keuangan bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, cara yang digunakan adalah studi dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen Laporan Keuangan. Data diperoleh laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

### **3.5 Variabel dan Indikator**

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen.

#### **3.5.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja Keuangan yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA diartikan sebagai Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Kinerja keuangan dapat diukur dengan data mental yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) (Tussakdiah *et al.*, 2016). Maka dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

### **3.5.2 Variabel Independen**

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, ukuran komite audit, dewan direksi, komisaris independen dan dewan pengawas syariah.

#### **3.5.2.1 Dewan Komisaris**

Dewan komisaris memiliki pengertian yakni organ perseroan yang memiliki tugas yaitu mengawasi baik secara umum ataupun khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi (Azizah & Erinosi, 2020). Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas: Jumlah, komposisi kriteria, rangkap jabatan, hubungan keluarga, dan persyaratan lain bagi anggota dewan komisaris sepenuhnya patuh kepada ketentuan otoritas terkait. Dewan Komisaris diukur dengan cara menghitung jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan perbankan (Azizah & Erinosi, 2020).

#### **3.5.2.2 Komite Audit**

Komite audit ialah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang merupakan kaki tangan dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Peraturan tentang keanggotaan komite audit diatur dalam Surat Edaran dari Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 Tanggal 7 Desember 2001, komite audit minimal terdiri dari tiga orang anggota, satu orang diantaranya merupakan komisaris independen yang

juga merangkap sebagai ketua komite audit (Azizah & Erinosi, 2020). Informasi keberadaan komite audit dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan pada laporan keuangan pada perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel. Indikator ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kirana & Wahyudi, 2016).

### **3.5.2.3 Dewan Direksi**

Dewan direksi adalah salah satu organ perseroan yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan pula hal ini sesuai dengan yang dimaksud tujuan perusahaan yang mewakili perseroan baik didalam maupun diluar perusahaan (Rahmawati *et al.*, 2017). Maka dengan tanggung jawab yang diberikan oleh perseroan atau perusahaan maka jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat serta bertindak independen. Dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi.

### **3.5.2.4 Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan/atau anggota direksi (Eksandy, 2018). Komisaris independen (KOMIN) memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan

melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberi nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{KOMIN} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

### 3.5.2.5 Dewan Pengawas Syariah

Dewan pengawas syariah adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah (POJK, 2017). Jumlah anggota dewan pengawas syariah sekurang-kurangnya 2 orang dan sebanyak banyaknya 5 orang (Indriyani & Asytuti, 2019). Menurut Undang-Undang pasal 20 ayat (2) dalam pelaksanaan fungsinya, Dewan Pengawas Syariah diwajibkan mengikuti fatwa Dewan Syariah Nasional. Dewan Pengawas Syariah dapat diukur dengan menggunakan jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah yang ada dalam suatu perusahaan perbankan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017), analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif dengan teknik regresi linear berganda tetapi sebelumnya harus diuji dahulu dengan menggunakan uji asumsi klasik agar syarat regresi linear berganda dapat terpenuhi (Sugiyono, 2017).



### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistic deskriptif adalah analisis dasar yang menggambarkan keadaan data secara umum. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif untuk mengetahui gambaran sampel penelitian, yang meliputi: minimum, maksimum, mean, median dan standar deviasi(Ghozali, 2018).

### 3.7 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Uji Asumsi klasik diperlukan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang digunakan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. syarat-syarat tersebut yaitu data harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinieritas dan heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari:

#### 3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal(Ghozali, 2018).Uji normalitas data digunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Dalam uji tersebut variabel-variabel yang mempunyai nilai asymp. Sig (2 tailed) dengan probabilitas signifikansi dibawah 0,05 (probabilitas < 0,05) diartikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak terdistribusi secara normal, dan jika probabilitas signifikan diatas 0,05 (probabilitas > 0,05) diartikan bahwa data residual

berdistribusi normal. Selain menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, normalitas data penelitian dapat diuji dengan menggunakan analisis grafik histogram. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal

### 3.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen mana saja yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* lebih dari atau sama dengan 10 ( 0,10) dan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari atau sama dengan 10 ( 10), maka tidak terjadi multikolinieritas.
2. Jika nilai *tolerance* kurang dari atau sama dengan 10% ( 0,10) dan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari atau sama dengan 10% (10), maka terjadi multikolinieritas.

### 3.7.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan

kepengamatan lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Deteksi dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dalam grafik dimana sumbu X dan Y telah diproduksi. Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur seperti gelombang, melebar, kemudian menyempit, maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika titik-titik ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Serta dilakukan pengujian heteroskedastisitas secara statistik dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser yaitu dengan menguji tingkat signifikansi. Pengujian ini dilakukan dengan meregres variabel (X) sebagai variabel independen dengan nilai absolut *unstandardized residual*. Dasar pengambilan keputusan pada Uji Heteroskedastisitas yakni:

1. Bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikannya menunjukkan angka lebih besar dari 0,05.
2. Sebaliknya bisa dikatakan terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikannya menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05

#### **3.7.4 Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya didalam model regresi linear (Ghozali, 2018). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin – Watson.

Nilai Durbin – Watson yang lebih besar dari batas atas ( $d_u$ ) dan kurang dari  $4-d_l$  (batas bawah), maka menunjukkan tidak ada autokolerasi. Besarnya  $d_u$  dan  $d_l$  diperoleh dari hasil output SPSS dengan menggunakan *linear regression* (Ghozali, 2018).

**Pengambilan keputusan ada atau tidak autokolerasi  
Metode Uji Durbin – Watson**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No Decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif dan negative	Tidak Ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

### 3.8 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikan atau diturunkan nilainya. Analisis ini digunakan dengan melibatkan dua atau lebih variabel bebas antara variabel dependen (kinerja keuangan) dan variabel independen (dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, komisaris independen dan dewan pengawas syariah), cara ini digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara beberapa variabel bebas secara serentak terhadap variabel terkait dan dinyatakan dengan rumus. Berikut model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana:

Y = Kinerja Keuangan

A = Konstanta

$\beta$  = *Slope* atau Koefisien Regresi

X1 = Dewan Komisaris

X2 = Komite Audit

X3 = Dewan Direksi

X4 = Komisaris Independen

X5 = Dewan Pengawas Syariah

e = *Error*

### 3.9 Uji Hipotesis

Ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan *Goodness of Fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2018).

#### 3.9.1 Uji Signifikansi Simultan ( Uji Statistik F)

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test. Menurut (Ghozali, 2018): “uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat”. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Bila nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel dengan signifikansi  $> 0,05$  ini berarti bahwa secara parsial masing-masing variabel independen tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Bila nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel dengan signifikansi  $\leq 0,05$  ini berarti bahwa secara parsial masing-masing variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.9.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t-test. Menurut (Ghozali, 2018) “uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka  $H_0$  yang menyatakan  $\beta_i = 0$  dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai *absolute*). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Bila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel dengan signifikansi  $\leq 0,05$  ini berarti bahwa secara simultan masing-masing variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.9.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang



dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *adjusted R<sup>2</sup>* karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua variabel. Selain itu nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dianggap lebih baik dari nilai *R<sup>2</sup>*, karena nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi(Ghozali, 2018).



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian

Gambaran singkat objek perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh Bank Umum Syariah periode tahun 2016 – 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan. Dari perhitungan berdasarkan kriteria diperoleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 4.1**  
**Proses Pengambilan Sampel**

Kriteria	Jumlah Sampel
Perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar selama periode tahun 2016- 2019	13
Perusahaan Bank Umum Syariah yang tidak memiliki data lengkap	(2)
Perusahaan laporan keuangan tidak dalam rupiah	(0)
<b>Sampel yang digunakan</b>	<b>11</b>

Sumber: Data diolah 2020.

Dari metode pengambilan sampel diatas diperoleh bahwa jumlah sampel pada penelitian ini adalah 11 perusahaan. Jika penelitian ini menggunakan (empat) tahun, maka jumlah data observasi yang diperoleh 44 data perusahaan.

##### 4.1.2 Statistik Deskriptif

Gambaran atau deskripsi dari suatu data ini dilihat dari jumlah sampel, Frekuensi, Presentasi, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Adapun hasil deskriptif statistik dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

#### 4.1.2.1 Dewan Komisaris

Dari data tabulasi diperoleh data dewan komisaris yang ada di seluruh Bank Umum Syariah. Tabel distribusi bisa dilihat dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Distribusi frekuensi Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	13	40,6	40,6	40,6
4	12	37,5	37,5	78,1
Valid 5	6	18,8	18,8	96,9
6	1	3,1	3,1	100,0
Total	32	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah 2020.

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa dewan komisaris pada Bank Umum Syariah sebagian besar berjumlah 13 atau 40,60 persen sedangkan terendah sebanyak 6 sebesar 3,10 persen.

#### 4.1.2.2 Komite Audit

Dari data tabulasi diperoleh data Komite Audit yang ada di seluruh Bank Umum Syariah. Tabel distribusi bisa dilihat dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Distribusi frekuensi Komite Audit**

Komite Audit				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	15	46,9	46,9	46,9
4	6	18,8	18,8	65,6
Valid 5	6	18,8	18,8	84,4
6	5	15,6	15,6	100,0
Total	32	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah 2020.

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa komite audit pada Bank Umum Syariah sebagian besar berjumlah 15 atau 46,90 persen sedangkan terendah sebanyak 5 sebesar 15,60 persen.

#### 4.1.2.3 Dewan Direksi

Dari data tabulasi diperoleh data dewan dereksi yang ada di seluruh Bank Umum Syariah yang bertugas untuk mengawasi kegiatan operasional bank. Tabel distribusi bisa dilihat dibawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Distribusi frekuensi Dewan Direksi**

Dewan Direksi				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	7	21,9	21,9	21,9
4	9	28,1	28,1	50,0
5	9	28,1	28,1	78,1
6	4	12,5	12,5	90,6
7	3	9,4	9,4	100,0
Total	32	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah 2020.

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa dewan direksi pada Bank Umum Syariah sebagian besar berjumlah 9 atau 28,10 persen sedangkan terendah sebanyak 3 sebesar 9,40 persen.

#### 4.1.2.4 Dewan Pengawas Syariah

Dari data tabulasi diperoleh data dewan pengawas syariah komisaris yang ada di seluruh Bank Umum Syariah yang bertugas untuk mengawasi kegiatan perusahaan terkait kegiatan syariah. Tabel distribusi bisa dilihat dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Distribusi frekuensi Dewan Pengawas Syariah**

Dewan Pengawas Syariah				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	1	3,1	3,1	3,1
2	22	68,8	68,8	71,9
3	9	28,1	28,1	100,0
Total	32	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah 2020.

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa dewan pengawas syariah pada Bank Umum Syariah sebagian besar berjumlah 2 atau 68,80 persen sedangkan terendah sebanyak 1 sebesar 3,10 persen.

#### 4.1.2.5 Kinerja Keuangan dan Komisaris Independen

**Tabel 4.5**  
**Deskripsi Variabel Kinerja Keuangan dan Komisaris Independen**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	32	,0003	,0910	,016409	,0236084
Komisaris Independen	32	,2500	,7500	,485934	,1692490
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data diolah 2020.

Tabel diatas menggambarkan deskripsi variabel-variabel secara statistik dalam penelitian ini. Minimum adalah nilai terkecil dari nilai suatu rangkaian pengamatan, maksimum adalah nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan, *mean* (rata-rata) adalah hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data, sementara standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data.

Kinerja keuangan dalam penelitian yang diinformasikan pada tabel diatas menunjukkan nilai terendah sebesar 0,0003. Nilai tertinggi sebesar 0,0910. Hasil *mean* (rata-rata) sebesar 0,0164 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,023 lebih besar dari *mean* sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal. Komisariss independen dalam penelitian yang diinformasikan pada tabel diatas menunjukkan nilai terendah sebesar 0,250. Nilai tertinggi sebesar 0,750. Hasil *mean* (rata-rata) sebesar 0,485 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,1692 lebih kecil dari *mean* sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa distribusi data normal.

## **4.2 Analisis Data**

### **4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Model regresi yang baik disyaratkan harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik dari masing-masing model adalah sebagai berikut:

#### **4.2.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian asumsi ini dilakukan melalui pengamatan terhadap *Normal Probability Plot of Regression Standardize Residual*. Hasil olah data Hasil uji dari *kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

1. Sebelum dilakukan penghapusan data



**Tabel 4.3**  
**Uji Kolmogorov Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,04996205
	Absolute	,214
Most Extreme Differences	Positive	,136
	Negative	-,214
Kolmogorov-Smirnov Z		1,423
Asymp. Sig. (2-tailed)		,035

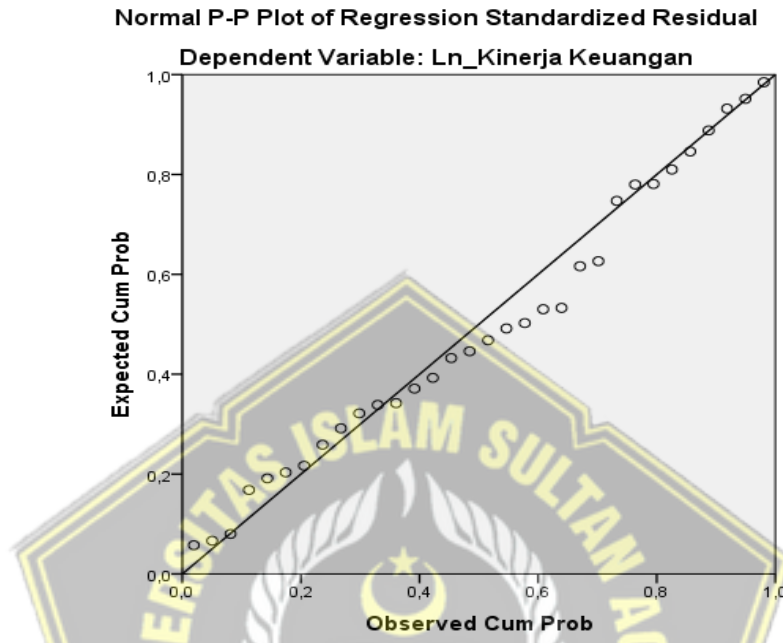
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari data tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa hasil uji Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai Z sebesar 1,423 dan nilai signifikan sebesar 0,035. Oleh karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi tidak normal. Sehingga dilakukan normalisasi data dengan melakukan penghapusan data dan melakukan transformasi data dengan logaritma natural semua variabel. Hasil pengujian setelah dilakukan kedua hal tersebut dapat dilihat pada grafik P-P Plot dapat dilihat pada gambar sebagai berikut ini:

Gambar 4.1

Grafik Normal Probability Plot



Sumber : Data Sekunder yang diolah 2020.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan P-Plot grafik dapat dilihat pada gambar 4.1 menunjukkan pada gambar grafik normal plot terlihat titik-tik yang tidak mengikuti garis diagonal. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan model regresi memenuhi syarat asumsi normalitas. Untuk lebih memastikan dilakukan uji statistik *one sample kolmogorov-smirnov*. Hasil uji dari *kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel 4.6**  
**Uji Kolmogorov Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,08894752
	Absolute	,120
Most Extreme Differences	Positive	,120
	Negative	-,053
Kolmogorov-Smirnov Z		,681
Asymp. Sig. (2-tailed)		,742

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2020.

Dari data tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa hasil uji Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai Z sebesar 0,681 dan nilai signifikan sebesar 0,742. Oleh karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi normal karena terjadi perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusikan secara simetri disekitar nilai means sama dengan nol. dan sehingga model regresi layak dipakai dan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya karena telah memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.1.2 Uji Multikolinieritas

Penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas adalah antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna. Diagnosa secara sederhana terhadap ada tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut: mempunyai angka

Tolerance diatas ( $>$ ) 0,1 dan mempunyai nilai VIF di bawah ( $<$ ) 10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Pengujian Multikolinieritas.**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-2,331	1,573		-1,482	,150		
Ln_Dewan Komisaris	-2,272	1,353	-,358	-1,680	,105	,546	1,831
Ln_Komite Audit	1,824	,862	,369	2,116	,044	,815	1,227
Ln_Dewan Direksi	-1,273	1,074	-,255	-1,185	,247	,536	1,865
Ln_Komisaris Independen	-,627	,638	-,166	-,982	,335	,867	1,153
Ln_Dewan Pengawas Syariah	-,789	1,066	-,136	-,740	,466	,737	1,356

a. Dependent Variable: Ln\_Kinerja Keuangan

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2020.

Hasil uji multikolinieritas memperlihatkan bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas berada di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10. Sehingga pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas karena tidak ada korelasi antara variabel bebas.

#### 4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antara yang satu dengan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heterokedastisitas. Model

regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik heterokedastisitas antara nilai prediksi variabel dependen dengan variabel indepeden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

**Gambar 4.2**  
**Grafik Uji Heteroskedastisitas**



Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa grafik scatterplot memperlihatkan pola titik-titik tersebut menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki gejala adanya heteroskedastisitas, yang berarti bahwa ada gangguan yang berarti dalam model regresi ini. Untuk itu, maka perlu dilakukan uji statistik yaitu uji glejser. Uji glejser dengan meregresi nilai logaritma natural

residual kuadrat terhadap variabel independen. Hasil uji glejser dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Statistik Glejser**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,545	,799		-,682	,501
Ln_Dewan Komisaris	,482	,687	,155	,701	,489
Ln_Komite Audit	-,122	,438	-,050	-,278	,783
Ln_Dewan Direksi	,745	,546	,304	1,365	,184
Ln_Komisaris Independen	-,645	,324	-,349	-1,990	,057
Ln_Dewan Pengawas Syariah	-,883	,541	-,310	-1,631	,115

a. Dependent Variable: AbsUi

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2020.

Dari tabel 4.5 diatas dapat dijelaskan bahwa pengujian heterokedastisitas menggunakan uji glejser diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas karena ketadaksamaan varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan lainnya.

#### 4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu model penelitian. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi adalah dengan menggunakan *uji Durbin-Watson* (DW test) Ghozali (2016). *Uji*



*Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas. Berikut hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,595 <sup>a</sup>	,354	,230	1,18905	1,818

- a. Predictors: (Constant), Ln\_Dewan Pengawas Syariah, Ln\_Komite Audit, Ln\_Komisaris Independen, Ln\_Dewan Komisaris, Ln\_Dewan Direksi  
 b. Dependent Variable: Ln\_Kinerja Keuangan

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2020.

Dapat dilihat pada Tabel 4.6 Hasil uji menggunakan Durbin-Watson pada model regresi menunjukkan besarnya nilai Durbin-Watson adalah 1,818. Untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi positif atau negatif pada model digunakan rumus sebagai berikut:

$$d_u < d < 4 - d_u$$

Dimana :  $d_u$  : Batas atas dari Tabel Durbin-Watson pada  $N = 44$  dan  $K = 5$

$d$  : Besarnya Nilai Durbin-Wa

maka dapat dihitung sebagai berikut:

$$d_u < d < 4 - d_u$$

$$1,777 < 1,818 < 4 - 1,777$$

$$1,777 < 1,818 < 2,223$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terkena autokorelasi pada model regresi maka model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat problem autokorelasi (positif atau negatif) karena

residual (kesalahan pengganggu) dapat disimpulkan bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

#### 4.2.1.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen. Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	-2,331	1,573			-1,482	,150
Ln_Dewan Komisaris	-2,272	1,353	-,358		-1,680	,105
Ln_Komite Audit	1,824	,862	,369		2,116	,044
Ln_Dewan Direksi	-1,273	1,074	-,255		-1,185	,247
Ln_Komisaris Independen	-,627	,638	-,166		-,982	,335
Ln_Dewan Pengawas Syariah	-,789	1,066	-,136		-,740	,466

a. Dependent Variable: Ln\_Kinerja Keuangan

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2020.

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diatas dapat dibuat sebuah persamaan sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Keuangan} = -2,331 - 2,272X_1 + 1,824X_2 - 1,273X_3 - 0,627X_4 - 0,789X_5 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien sebesar -2,331 artinya apabila dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, komisaris independen, dan dewan pengawas syariah nilainya diamsusikan tetap, maka kinerja keuangan mengalami penurunan sebesar -2,331
2. Koefisien regresi variabel dewan komisaris sebesar -2,272, dapat disimpulkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan dewan komisaris mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti penurunan kinerja keuangan sebesar -2,272.
3. Koefisien regresi variabel komite audit sebesar 1,824, dapat disimpulkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan komite audit mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti kenaikan kinerja keuangan sebesar 1,824.
4. Koefisien regresi variabel dewan direksi sebesar -1,273, dapat disimpulkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan dewan direksi mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti penurunan kinerja keuangan sebesar -1,273.
5. Koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar -0,627, dapat disimpulkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan komisaris independen mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti penurunan kinerja keuangan sebesar -0,627.
6. Koefisien regresi variabel dewan pengawas syariah sebesar -0,789, dapat disimpulkan bahwa jika variabel independen lain nilainya tetap dan dewan

pengawas syariah mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti penurunan kinerja keuangan sebesar -0,789.

## 4.2.2 Pengujian Hipotesis

### 4.2.2.1 Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik f)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, komisaris independen, dan dewan pengawas syariah secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20,126	5	4,025	2,847	,035 <sup>b</sup>
	Residual	36,760	26	1,414		
	Total	56,886	31			

a. Dependent Variable: Ln\_Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Ln\_Dewan Pengawas Syariah, Ln\_Komite Audit, Ln\_Komisaris Independen, Ln\_Dewan Komisaris, Ln\_Dewan Direksi

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2020.

Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai F-hitung 2,847 > F tabel 2,59 dan nilai signifikansi sebesar 0,035 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, komisaris independen, dan dewan pengawas syariah secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### 4.2.2.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian dilakukan dengan melihat dengan melihat taraf signifikansi (P-Value) jika taraf signifikasinya dihasilkan dari perhitungan dbawah 0,05 maka hipotesis diterima, sebaliknya jika taraf signifikansi hasil hitung lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Berikut ini adalah hasil dari uji t:

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2,331	1,573		-1,482	,150
Ln_Dewan Komisaris	-2,272	1,353	-,358	-1,680	,105
Ln_Komite Audit	1,824	,862	,369	2,116	,044
Ln_Dewan Direksi	-1,273	1,074	-,255	-1,185	,247
Ln_Komisaris Independen	-,627	,638	-,166	-,982	,335
Ln_Dewan Pengawas Syariah	-,789	1,066	-,136	-,740	,466

a. Dependent Variable: Ln\_Kinerja Keuangan

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2020.

Atas dasar hasil analisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh persamaan berikut:

**1. Pengujian Hipotesis (H1)**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa secara parsial dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,105 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} -1,680 <$  dengan  $t_{tabel} 2,015$ . Sehingga

dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat disimpulkan  $H_1$  ditolak dan menerima  $H_0$ .

## **2. Pengujian Hipotesis (H2)**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa secara parsial komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,044 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 2,116 >$  dengan  $t_{tabel} 2,015$ . Sehingga parsial komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat disimpulkan  $H_2$  diterima dan menolak  $H_0$ .

## **3. Pengujian Hipotesis (H3)**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa secara parsial dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,247 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} -1,185 <$  dengan  $t_{tabel} 2,015$ . Sehingga variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat disimpulkan  $H_3$  ditolak dan menerima  $H_0$ .

## **4. Pengujian Hipotesis (H4)**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,335 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} -0,982 <$  dengan  $t_{tabel} 2,015$ . Sehingga komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat disimpulkan  $H_4$  ditolak dan menerima  $H_0$ .

## **5. Pengujian Hipotesis (H5)**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa secara parsial dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan



dengan signifikansi  $0,466 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} -0,740 < \text{dengan } t_{tabel} 2,015$ . Sehingga dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat disimpulkan  $H_5$  ditolak dan menerima  $H_0$ .

#### 4.2.2.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variabel-variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,595 <sup>a</sup>	,354	,230	1,18905

a. Predictors: (Constant), Ln\_Dewan Pengawas Syariah, Ln\_Komite Audit, Ln\_Komisaris Independen, Ln\_Dewan Komisaris, Ln\_Dewan Direksi

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2020.

Berdasarkan hasil pengujian nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *adjusted R square* adalah sebesar 0,230. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, komisaris independen, dan dewan pengawas syariah dapat menjelaskan variabel kinerja keuangan sebesar 23,00 persen sedangkan sisanya 77,00 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan**

Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja pada perusahaan. Bank Umum Syariah yang belum menerapkan peraturan Pasal 25 PBI No. 11/3/PBI 2009 yang menetapkan jumlah anggota dewan komisaris paling kurang 3 (tiga) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi membuat tidak maksimalnya pengawasan terhadap aktivitas perbankan sehingga menurunkan kinerja keuangan perbankan. Teori agen yang memandang bahwa manajemen perusahaan (agents) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Oleh sebab itu, perusahaan belum memaksimalkan peran dewan komisaris dan hanya formalitas adanya dewan komisaris sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah & Erinosa, (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

#### **4.3.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan**

Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dan keberadaan komite audit tersebut nampaknya memiliki peran komite audit itu dalam mengubah pola perilaku manajemen. Berdasarkan teori keagenan, keberadaan komite audit dimaksudkan untuk memantau perilaku manajemen yang berkaitan

dalam hal pelaporan keuangan, sehingga dalam hal ini keberadaan komite audit diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan, sehingga dapat memaksimalkan fungsi pengawasan terhadap perusahaan menjadi lebih baik dan dapat mencegah konflik keagenan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian Kuslinah Riniati (2015) memperlihatkan komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan serta sejalan dengan penelitian Elisah & Utiyati, (2018) menyatakan bahwa komite audit akan meningkatkan kinerja keuangan.

#### **4.3.3 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan**

Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan peran direksi dalam membuat kebijakan perusahaan tidak berjalan maksimal karena kebijakan yang dibuat tidak berfokus pada satu pihak saja yang berakibat tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Teori agensi yang merupakan hal dasar dalam konsep *corporate governance* menjelaskan bahwa pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Penempatan setiap direksi yang belum sesuai dengan bidang-bidang yang dikuasi sehingga kinerja perusahaan tidak dapat meningkat. Penelitian Sukmajati & Sudrajad, (2018) menghasilkan variabel ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

#### **4.3.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan**

Pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penentuan dewan komisaris independen oleh perusahaan kemungkinan hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi tidak untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Penjelasan dalam teori agensi menyebutkan bahwa adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham karena anggapan bahwa manajemen melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan prinsipal sehingga perunya pengawasan yang maksimal untuk menghindari hal tersebut. Penerapan yang hanya berdasarkan regulasi membuat fungsi pengawasan yang tidak berjalan maksimal dan kuatnya kendali pendiri perusahaan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen sehingga tidak akan meningkatkan kinerja keuangan bahkan tidak mampu mempengaruhi kinerja keuangan yang dijalankan komisaris. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Eksady, (2018) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

#### **4.3.5 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan**

Pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Teori keagenan (*Agency Theory*) memandang bahwa pihak manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya sehingga perlunya pengawasan kinerja perusahaan. Pada kenyataannya dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal disebabkan dewan pengawas syariah yang ada pada sebuah bank

mempunyai rangkap jabatan sebagai dewan pengawas syariah juga di bank lain yang mengakibatkan kurang baiknya/ kurangfokusnya kinerja seorang dewan pengawas syariah tersebut dalam mengawasi sebuah bank. Sehingga kinerja dewan pengawas syariah dianggap kurang baik dan tidak mempengaruhi kinerja perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eksandy, (2018) yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menguji pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, komisaris independen, dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* pada Bank Umum Syariah periode 2016-2019. Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil dari peneliti ini:

1. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. karena perusahaan banyak formalitas adanya dewan komisaris.
2. Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Karena audit akan mampu mengawasi tidak manipulasi laporan keuangan.
3. Dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Karena dewan dereksi tidak memfokuskan pada satu kebijakan saja.
4. Komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. karena komisaris independen yang ada hanya regulasi untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG)



5. Dewan pengawas syariah tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena dewan pengawas syariah tidak mengawasi satu bank saja.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Besarnya nilai *Adjusted R Square* masih relatif kecil, yaitu sebesar 23,00 persen, sehingga variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini tidak sepenuhnya bisa menjelaskan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan.
2. Sampel dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel Bank Umum Syariah sehingga belum bisa digeneralisasikan serta periode yang digunakan relatif sedikit yaitu hanya 4 tahun.

## 5.3 Saran – saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak bank diharapkan memiliki dewan pengawas syariah independen yang berfokus untuk meningkatkan bank tersebut.
2. Komite Audit harus ditingkatkan karena memiliki pengaruh lebih dalam mengurangi adanya manipulasi sekripsi.

## 5.4 Agenda Penelitian Yang Akan Datang

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi bagi penelitian selanjutnya adalah diharapkan menambah waktu penelitian serta menambah variabel lain yaitu

## Daftar Pustaka

- Azizah, J., & Erinosi, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Perbankan Syariah (Studi Empiris Pada Perbankan Syariah Tahun 2014-2018). *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 2(1), 2554–2569.
- Brealey, Myers, & Marcus. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power Of Good Corporate Governance: Teori Dan Implementasi*. Edisi 2. Salemba Empat.
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syari'Ah Indonesia. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.498>
- Elisah, S. N., & Utiyati, S. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, e-ISSN: 2461-0593, 7(1).
- Fahmi. (2014). *Pengantar Perbankan Teori Dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- FCGI. (2001). *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga. Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gudono. (2014). *Teori Organisasi*. BPFE Yogyakarta.
- Hanafi, M., & Abdul, H. (2012). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat*. UPP STIM YKPN.
- Harapan, S. (2002). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Haris, H. (2013). *Buku Dasar Manajemen Dana Bank Syariah*.

Asnalitera.

- Ibrahim, H., & Samad, F. A. (2011). Corporate Governance Mechanisms and Performance of Public-Listed Family-Ownership in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 3(1), 105–115. <https://doi.org/10.5539/ijef.v3n1p105>
- Indriyani, I., & Asytuti, R. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 111–120. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v1i2.117>
- Jensen, W. H., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency Costs and ownership structure. *Journal of Financial Economic*, E\_ISSN: 2685-2888, 1(2), 111–120.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama*. Bumi Aksara.
- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance Dan Penerapannya Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(1), 1–9.
- Kirana, M. N., & Wahyudi, S. (2016). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Kontrol (Studi Kasus pada Perusahaan Wholesale dan Retail Trade yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5, 1–14.
- Nuswandari, C. (2009). Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 16(2), 70–84.
- Pandya, H. (2011). Corporate Governance Structure and Financial Performance of Selected Indian Banks. *Journal of Management & Public Policy*, 2(2), 4–21.
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54–70.
- Sari, A. R., & Setiyowati, S. W. (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Kebijakan Utang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 1(1), 38–44. <https://doi.org/10.32486/aksi.v1i1.94>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R*

& D. Alfabeta.

Sukandar, P. P. (2014). *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)*. 3, 689–695.

Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika.

Tertius, M. A., & Chistiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*, 3(1), 223–232. <https://doi.org/10.17509/jaset.v1i1.8907>

Tussakdiah, H., Kamaliah, & Indrawati, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan LG-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi*, 24(3).

